



PENGUNAAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIFITAS ANAK TK DESA SEWULAN TAHUN AJARAN 2015/2016

Neneng Wijayati

*Pendidikan Anak Usia Dini, FIP, IKIP PGRI MADIUN.
nenengwijayanti5@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di TK Desa Sewulan yaitu perilaku agresif anak seperti suka mendorong, memukul, mengganggu, mencubit, berkata kasar dan mengambil barang teman masih sering dilakukan dan cara pengatasiannyapun dilakukan secara langsung dengan pemberian nasehat dan peringatan, sedangkan melalui metode pembelajaran jarang dilakukan seperti metode bermain peran masih jarang diterapkan, padahal metode bermain peran mempunyai manfaat yang sangat besar bagi perkembangan anak. Fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana gambaran perilaku agresif anak Taman Kanak-kanak Desa Sewulan sebelum diterapkan metode bermain peran, 2) Bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengurangi perilaku agresif anak Taman Kanak – Kanak Desa Sewulan, 3) Bagaimana gambaran perilaku agresif anak Taman Kanak-kanak Desa Sewulan sesudah diterapkan metode bermain peran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan anak didik. Misalnya saja kenapa ada sebagian dari anak didik sering bersikap agresif sehingga mengganggu temannya secara fisik, verbal., maupun mental.

Kata Kunci: *Metode Bermain Peran, Perilaku Agresif*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Usia Prasekolah (4-6 tahun) adalah usia yang rentan bagi anak. Pada usia ini anak mempunyai sifat imitasi atau meniru terhadap apapun yang telah dilihatnya. Orang-orang dewasa yang paling dekat dengan anak adalah orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh sangat besar. Lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulasi dalam perkembangan anak. Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak ditiru oleh anak. Anak tidak mengetahui apakah yang telah dilakukannya baik atau tidak. Karena anak usia prasekolah belajar dari apa yang telah dia lihat. Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik

sehingga akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978 dalam Mariani, 2010:3) dalam yang mengungkapkan bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya karena dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik.

Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih. Hasil penelitian dan percobaan yang telah dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan anak didik. Misalnya saja kenapa ada sebagian dari anak didik



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



sering bersikap agresif sehingga mengganggu temannya secara fisik, verbal, maupun mental.

Dengan melakukan kegiatan bermain peran ternyata juga dapat menumbuhkan kesadaran dari para anak didik untuk belajar dari hal-hal baru. Anak didik menjadi sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, terutama dari kelompok pemeran. Pendidik sengaja untuk menjadikan beberapa anak didik yang kerap kali mengganggu temannya yang lain ke dalam kelompok pengamat. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengetahui akibat dari perbuatan buruk yang sering kali mereka lakukan kepada temannya, baik ketika sedang terjadi kegiatan belajar mengajar maupun ketika sedang istirahat. Pengamatan yang dilakukan pendidik menunjukkan tanda-tanda perubahan dari anak didik yang suka mengganggu setelah kegiatan bermain peran selesai.

Akan tetapi pada kenyataannya akan banyak ditemukan juga bahwa tidak semua hal berjalan sesuai dengan harapan dan rencana apalagi ketika mulai muncul berbagai perilaku yang tidak diharapkan. Bagi anak di TK kebutuhan sosial merupakan suatu syarat untuk pertumbuhan jiwa, yang apabila tidak terpenuhi akan menghambat perkembangan jiwa anak. Kebutuhan sosial ini tidak dapat terpenuhi sekedar mempersatukan anak yang sebaya dalam satu kelas untuk mendengarkan uarian-uraian guru. Yang dibutuhkan oleh anak adalah seorang guru yang dapat mengerti dan menyayangi mereka dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Selama berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, diharapkan anak selalu berperilaku yang baik serta patuh terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan perilaku yang lazim dilakukan anak-anak seusianya. Menurut Havighurst (1984 dalam Nurliana, 2010: 3) tugas-tugas perkembangan anak usia taman kanak-kanak yang berkaitan dengan interaksi sosial anak antara lain: a) belajar bergaul dengan teman sebaya, b) mempelajari peranan sosial seorang laki-laki atau perempuan dan c) belajar mengambil bagian

secara bertanggung jawab. Fenomena yang ada di sekitar memperlihatkan tidak semua anak dapat melewati tahap perkembangannya dengan baik dan selalu bisa tumbuh menjadi anak yang menyenangkan. Izzaty (2006, dalam Nurliana, 2010: 3) mengungkapkan bahwa ada permasalahan yang dapat muncul pada perilaku anak-anak seperti perilaku yang tidak adaptif, merusak, serta mengganggu diri sendiri dan lingkungan.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Qaimi (2002 dalam Nurliana, 2010: 5) tentang teori usia kenakalan bahwa kenakalan anak cepat terbentuk pada usia-usia muda, para orang tua dan pendidik harus tanggap dan memahami bagaimana kepribadian anak-anak mereka ketika mereka menunjukkan tanda-tanda kenakalan. Qaimi menambahkan bahwa seorang anak akan mulai nampak menunjukkan tanda-tanda kenakalannya ketika anak berusia empat sampai enam bulan, dan secara bertahap pada usia 2,5 tahun anak hanya memiliki kecenderungan untuk melawan (orang tuanya, misalnya), di usia tiga tahun selain cenderung melawan anak juga memiliki keinginan untuk menundukkan orang lain, kemudian pada usia 4 tahun anak tengah berada dalam kondisi kenakalannya, misalnya ketika anak marah ia menghentak-hentakkan kakinya di tanah, berteriak dan selalu menentang perintah. Ketika anak menunjukkan perilaku seperti ini menurut Izzaty (2006, dalam Nurliana: 5) anak sedang berada pada area permasalahan yang juga sering muncul pada anak-anak yaitu area *conduct* dan *restless* yang salah satunya adalah agresivitas. Dalam pembelajaran, guru dan anak didik sering kali dihadapkan pada berbagai masalah sosial, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial. Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan metode bermain peran dalam mengurangi perilaku



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



agresif anak dan memperbaiki proses pembelajarannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian tindakan kelas. Dengan subjek penelitiannya adalah murid TK Desa Sewulan kelompok B yang berusia 5-6 tahun dengan jumlah anak seluruhnya 28 anak, namun yang lebih diteliti 3 orang anak yang berperilaku agresif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, catatan lapangan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya metode bermain peran, perilaku agresif anak berkurang. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik seperti anak tidak memukul, tidak mencubit, tidak mendorong, tidak mengejek dan tidak mengambil paksa barang temannya lagi.

DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya metode bermain peran, perilaku agresif anak berkurang. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik seperti anak tidak memukul, tidak mencubit, tidak mendorong, tidak mengejek dan tidak mengambil paksa barang temannya lagi. Begitu pula dengan hasil daftar checklist perilaku agresif anak yang menunjukkan adanya penurunan nilai persentase perilaku agresif anak dari 83% sebelum diterapkan metode bermain peran, menjadi 46% setelah diberikan metode bermain peran.

Pembahasan

Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih. Hasil penelitian dan percobaan yang telah dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan anak didik. Misalnya saja kenapa ada sebagian dari anak didik sering bersikap agresif sehingga mengganggu temannya secara fisik, verbal., maupun mental.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan:

Dari penelitian ini diperoleh beberapa simpulan, yaitu:

1. Bermain peran memungkinkan para anak didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Mengungkapkan perasaan untuk mengurangi beban emosional merupakan tujuan utama dari psikodrama (jenis bermain peran yang lebih menekankan pada penyembuhan).
2. Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa: sikap, nilai, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian, para anak didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan orang lain, para anak didik sulit untuk menilai sikap dan nilai yang dimilikinya.

Saran:

Rekomendasi bagi guru yaitu guru hendaknya menerapkan berbagai metode pembelajaran demi perkembangan anak dan guru juga harus bisa mengelola kelas dengan baik supaya proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengangkat kembali permasalahan yang ada dengan metode, media dan materi yang berbeda, sehingga dapat memberikan masukan dan temuan-temuan baru dalam mengoptimalkan kegiatan bermain peran untuk mengurangi perilaku agresif anak Taman Kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Mariani, Devi Sri. 2008. Bermain bagi Anak. <http://badriyadi.wordpress.com/proposal> (10 November 2015)
- Nurliana, Reni. 2010. Teknik Deprivasi sebagai Upaya Menangani



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



Agresivitas. [http://etd.eprint.ums.ac.
12/ 7985/1/F 1000 500 23.](http://etd.eprint.ums.ac.id/12/7985/1/F100050023) (10
November 2015)

Sessiani Lucky. 2007. [http://eprints.undip.
ac.id/10438/1/Lucky_Ade_S_M2A_
003-037.](http://eprints.undip.ac.id/10438/1/Lucky_Ade_S_M2A_003-037) (11 Nov. 2015)

Tedjasaputra, M. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sujiyono, Yuliani Nurani.2008. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka